



KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Anggi Iqra Uswatun Hasanah
13010117140027

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan dari hasil jiplakan dari karya pihak manapun. Seluruh pendapat atau temuan dari orang lain ditulis sebagai rujukan atau kutipan sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2021

Penulis,

Anggi Iqra Uswatun H

HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

Setiap perjalanan adalah sebuah proses menuju satu titik

Dan dimanapun kamu berada pada akhir,
itu merupakan buah dari perjalanan itu sendiri.

*Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua
dan nenek penulis yang senantiasa mencurahkan kasih sayang
dan juga semangat untuk anak-anak dan cucu-cucunya*

HALAMAN PERSETUJUAN

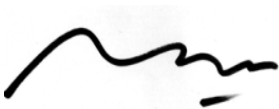
Skripsi berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Kajian Sosiologi Sastra” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari: Senin

tanggal: 13 Desember 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.
NIP. 19540312 198203 1 001

Dosen Pembimbing II



Khothibul Umam, S.S, M.Hum
NPPU. H. 7. 19850922201871001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Kajian Sosiologi Sastra” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

pada hari : Senin

tanggal : 24 Januari 2022

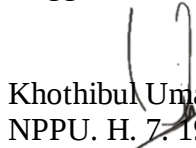
Ketua



Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP. 195903071986031002
Anggota I

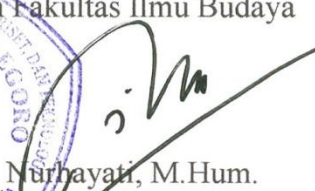


Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.
NIP. 19540312 198203 1 001
Anggota II



Khothibul Umam, S.S, M.Hum
NPPU. H. 7. 19850922201871001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 1966100 41990012001

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Kajian Sosiologi Sastra” dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu pada program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Melalui skripsi ini, penulis berhadap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan tenaga dan waktu untuk membimbing skripsi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Khothibul Umam, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan membantu penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.
3. Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd, selaku dosen wali yang telah sabar menjadi dosen wali penulis selama penulis menempuh pendidikan S1 Sastra Indonesia.
4. Seluruh dosen Sastra Indonesia Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Untuk Papah dan Mamah. Terima kasih atas kesabarannya membimbing dan menemani penulis hingga saat ini penulis sudah menyelesaikan pendidikan Strata-1 Sastra Indonesia.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga penulis yang telah membantu dan menemani penulis sampai saat ini.
7. Terima kasih pula saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
INTI SARI.....	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode dan Teknik Penelitian	11
G. Sistematika Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Sebelumnya	15
B. Landasan Teori.....	17
1. Teori Sosiologi Sastra	17
2. Teori Struktural Cerita Rekaan.....	20
3. Kritik Sosial.....	25
BAB III ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>BULAN TERBELAH DI LANGIT</i> <i>AMERIKA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA</i> <i>ALMAHENDRA</i>	27
A. Analisis Struktur Novel <i>Bulan Terbelah Di Langit Amerika</i>	27

1. Tokoh	27
2. Penokohan	28
3. Latar	37
4. Tema	46
5. Sudut Pandang	46
BAB IV ANALISIS KRITIK SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL	
<i>BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA</i>	48
1. Kritik terhadap Agama	49
2. Kritik terhadap Profesi	54
BAB V KESIMPULAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60

INTI SARI

Anggi Iqra Uswatun Hasanah. 2021. “Kritik Sosial Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi (S1) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A, dan Khothibul Umam, S.S, M.Hum.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan novel yang menyajikan pemahaman mengenai permasalahan yang terjadi di dalam interaksi antar kelompok tersebut. Novel ini mengangkat beberapa permasalahan yang ada di masyarakat. Penelitian terhadap novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra melalui tinjauan sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan pada tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknis analisis isi yaitu, mengungkap dan kemudian mendeskripsikan unsur intrinsiknya, apa dan bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

Hasil penelitian ini adalah unsur struktural yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yang meliputi; tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar atau setting, serta kritik sosial yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang meliputi; pertama, kritik sosial terhadap kerusakan agama dan kedua, kritik sosial terhadap profesi.

Kata kunci: *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, kritik sosial, sosiologi sastra

ABSTRACT

Anggi Iqra Uswatun Hasanah. 2021. "Social Criticism in the Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra: A Study of Literary Sociology. Thesis (S1) Indonesian Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Advisor Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, and Khothibul Umam, SS, M. Hum.

The Bulan Terbelah Di Langit Amerika is a novel that presents an understanding of the problems that occur in the interactions between these groups. This novel raises several problems that exist in society. This research on the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika aims to reveal the social criticism contained in the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra through a sociological review of the literature. The object of this research in the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra which was published in 2014. The method used in this study is a qualitative descriptive method, with content analysis techniques, namely, revealing and then describing the intrinsic elements what, and how. social criticism contained in the novel.

The results of this study are the structural elements contained in on the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika which include; characters and characterizations, plot and plotting, as well as setting or social criticism contained in the novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra which includes; first, social criticism of the destruction of religion and second, social criticism of the profession.

Keywords: *Bulan Terbelah Di Langit Amerika, social criticism, sociology of literature*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial (Damono melalui Jus'amma & Nurqalbi, 2018). Dilihat dari fungsi dari karya sastra selain sebagai hiburan, pendidikan, juga keindahan, karena mengandung moral yang tinggi terutama pada setiap karya sastra yang bagus, selalu dibuat berdasarkan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain karya sastra berfungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, religiousitas (Santosa, 2018).

Budi Darma (melalui Santosa, 2018:1) secara tegas membedakan dua genre sastra, yaitu sastra serius dan sastra hiburan atau sastra populer. Sastra serius adalah genre sastra berciri merangsang pembaca untuk menafsirkan makna cenderung di balik apa yang tertulis. Sedangkan sastra hiburan atau sastra populer karya sastra untuk pelarian dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sulit untuk diselesaikan. Sastra populer mempunyai sifat yang menghibur.

Karya sastra yang didalamnya berisi kritik sosial menunjukkan wujud penyampaian penulis untuk pembaca karya sastra yang diciptakan. Kritik

sosial yang terdapat pada karya sastra berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada di kehidupan nyata, sejajar dengan tindakan kesadaran lainnya, hal ini berupa ketimpangan sosial, atau kepincangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Penulis dalam karya sastra yang diciptakan mampu menggambarkan kehidupan sosial yang nyata melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut (Ratna, 2004:334).

Salah satu novel yang mengandung kritik sosial adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini membahas pandangan masyarakat Barat (masyarakat Amerika) terutama dampak tragedi 11 September. *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah novel *best seller* yang diangkat ke layar lebar pada pertengahan Desember 2015. Novel ini terinspirasi dari kisah perjalanan spiritual penulis, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di Amerika. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menjelaskan berbagai masalah dalam kehidupan terkait hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan manusia. Hanum dan Rangga dari Eropa ke Amerika dalam rangka melaksanakan tugas mereka masing-masing. Hanum bekerja di perusahaan surat kabar *Heute ist Wunderbar* mendapat tugas untuk membuat artikel yang bertema “*Would the world be better without Islam*” sebagai dampak dari serangan teroris terhadap gedung World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001.

Kesempatan itu ia manfaatkan untuk mengubah pemikiran masyarakat Amerika tentang Islam, Dia ingin membuktikan bahwa Islam bukanlah teroris. Pada waktu yang sama, Rangga suami Hanum diberi kesempatan oleh Profesor Reinhard untuk menghadiri konferensi di Washington DC. Selain itu, dia juga mencari orang dermawan kaya raya yaitu Phillipus Brown untuk mau menjadi dosen tamu di kampusnya. Lebih daripada misi, tugas mereka kali ini akan menyatukan belahan bulan yang terpisah. Tugas yang menyerukan bahwa tanpa Islam, dunia akan haus kedamaian. Karakter yang ada dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* ini memakai nama Hanum dan Rangga seperti nama penulis novel ini. Penulis dalam novel ini ingin menyampaikan kebenaran-kebenaran mengenai Islam dan ingin menunjukan bahwa Islam itu adalah agama yang *rahmatan lil 'alamiin* (agama yang membawa kedamaian).

Pada novel ini Hanum, dikisahkan sebagai sosok wanita muslim berjilbab yang ditugaskan untuk membuat sebuah tulisan provokatif oleh bosnya di New York. Alasan lain yang mendorong peneliti untuk meneliti novel ini adalah sebagai berikut. Pertama, *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* menampilkan dua buah sisi, yakni pendapat muslim dan non muslim tentang terjadinya tragedi 11 September di kota New York.

Kedua, novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menceritakan perjuangan tokoh utama yaitu Hanum untuk mencari tahu alasan negara New York begitu benci dengan muslim dan berusaha meluruskan bahwa muslim

bukanlah teroris yang seperti dipikirkan oleh masyarakat di New York. Ketiga, didalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* tokoh utama Hanum dengan semangat yang luar biasa tanpa ada sedikitpun untuk menyerah meskipun diolok-olok dan dihina jelek dengan orang non muslim, tokoh utama pada novel ini sangat memperjuangkan warga muslim yang di New York dengan melalui rintangan yang sangat luar biasa. Dalam novel ini juga dikisahkan bahwa seorang Hanum bisa mempertemukan Jones, Julia dan Brown dalam sebuah pertemuan manis yang menggetirkan ketika Brown menceritakan kejadian di WTC yang sebenarnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian terhadap novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji kritik sosial dalam novel ini, penulis menggunakan teori sosiologi sastra. Penerapan sosiologi sastra dalam hubungannya dengan kritik sosial adalah mengkaji novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* dan mengaitkan dengan realitas kehidupan yang ada di masyarakat Amerika melalui novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Teori ini juga berpandangan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
2. Kritik sosial apa saja yang terdapat novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

- a. Mendeskripsikan struktur novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
- b. Mendeskripsikan kritik sosial apa saja yang terdapat novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan bermanfaat untuk para peneliti atau pembaca yang akan membaca penelitian tersebut. Maka dari itu, penelitian memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat menjadi memperkaya pemikiran tentang dunia dan bisa juga memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian sosiologi sastra. Mampu menjelaskan penerapan teori sosiologi sastra terhadap karya sastra khususnya novel. Secara praktis hasil yang diperoleh dari hasil penelitian adalah dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan untuk penelitian lain yang sejenis. Selain itu juga bisa memberikan informasi kepada masyarakat sebagai penikmat karya sastra.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat semua bahan dan data-data diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, judul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terbit pada tahun 2014. Sedangkan objek formalnya adalah kritik sosial yang dikaji menggunakan teori sosiologi sastra yang berpandangan langsung dengan novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* untuk menganalisis persoalan yang menggambarkan masalah sosial pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan

Rangga Almahendra. Teori struktural yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan unsur karya sastra yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

E. Landasan Teori

a. Teori Sosiologi Sastra

Penelitian yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Kajian Sosiologi sastra” menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam buku *Pemandu di Dunia Sastra* karangan Dick Hartoko dan B. Rahmanto dipaparkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungan dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks penulis dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra) (Noor, 2015: 89).

Sosiologi sastra yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013: 5-6). Maksud interdisipliner di sini adalah, sosiologi sastra sebagai cabang dari ilmu sastra merupakan gabungan ilmu dari sosiologi dan ilmu sastra. Dalam gabungan tersebut sosiologi sastra bertindak sebagai pen jembatan

antara dunia nyata (sosiologi) dan dunia fiksi (sastra). Sosiologi sastra biasa dianggap dengan perkembangan mimetik karena yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial. Sosiologi sastra selalu identik dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (melalui Faruk, 1999:5) ada tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi yang penulis yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut penulis sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan penulis sosial karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam. Pertama, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Kedua, menemukan hubungan antarstruktur dengan hubungan

yang bersifat dialektika. Ketiga, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu (Ratna, 2004:339).

Teori sosiologi sastra ini menekankan pada aspek material yang berupa karya sastra tersebut. Sosiologi mencakup nilai-nilai dan norma-norma sosial, dalam hal ini nilai sosial dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* sangat terlihat, karena dalam novel ini terdapat konflik-konflik sosial. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra merupakan cerminan atau ungkapan perasaan masyarakat dengan mengaitkan segi-segi kemasyarakatan. Berdasarkan klasifikasi sosiologi sastra di atas, maka pada penelitian ini membahas tentang sosiologi karya sastra, yaitu mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya.

b. Teori Struktural Cerita Rekaan

Struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antarunsur. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh arti dalam relasi-relasi itu. Metode strukturalisme dalam teori sastra hendaknya dipandang dalam hubungannya dengan aliran sejenis dalam linguistik, antropologi, filsafat, psikoanalisis, dan naratologi (Noor, 2015: 77-78).

Penelitian struktural adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra di mana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Analisis stuktural bukan hanya penjumlahan unsur yang ada dalam karya sastra tersebut, tetapi yang paling penting adalah unsur yang di dalam analisis tersebut menghasilkan makna atas keterkaitan dengan beberapa tataran fonik, morfologis, sintaksis dan semantik. Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sebelum berlanjut ke penelitian selanjutnya. (Teeuw melalui Safitri, 2010:12).

Analisis strukturalisme karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antarstruktur atau unsur intrinsik yang bersangkutan. Pertama yang dilakukan pada analisis struktural ialah identifikasi dan dideskripsikan tentang keadaan peristiwa, plot, alur, sudut pandang, latar dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis menekankan bagian yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan teori struktural cerita rekaan antara lain penokohan, latar, dan alur.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Ada dua macam metode penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017). Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati (Sedari, 2019). Metode yang digunakan untuk mengkaji kritik sosial dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* ini ialah deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004:53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dengan menggunakan metode ini, data tersebut dapat dijelaskan, dideskripsikan, dan dikaji mengenai masalah sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian kritik sosial yang terdapat di dalam novel secara rinci.

Pendekatan yang digunakan penulis untuk penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian

terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data (Suryani, 2017).

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka karena objek kajian menggunakan sumber tertulis.. Teknik yang digunakan ialah menyimak dan mencatat. Teknik kajian pustaka membuktikan dan menjelaskan secara rinci mengenai data yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah:

- 1) Membaca secara intensif novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- 2) Mencari bagian novel yang menggambarkan kritik sosial dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- 3) Mengidentifikasi peristiwa yang menggambarkan kritik sosial.
- 4) Menandai dan mengklasifikasikan data yang menggambarkan kritik sosial dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

b. Analisis Data

Kumpulan informasi hasil bacaan atas novel tersebut, berikutnya dianalisis untuk menemukan satuan makna, koherensi, stilistika, dan lainnya – yang diperlukan sebagai bagian analisis struktural dan sosiologi sastra.

Analisis demikian juga difungsikan untuk melihat hubungan antar unsur-unsur struktur novel. Dengan kata lain, Objek dianalisis dari unsur-unsur pembangun apakah memiliki kesesuaian dengan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Setelah itu, analisis beranjak ke dalam analisis berdasarkan Pada analisis kajian sastra, unsur-unsur yang dianalisis meliputi: analisis kritik sosial terhadap agama dan analisis kritik sosial terhadap profesi yang termuat didalam novel Bulan Terbelah di Langi Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

c. Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan akhir untuk ujian sarjana program strata 1 dalam ilmu sastra Indonesia penelitian disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penelitian proposal ini disusun secara sistematis dalam lima bab.

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini,

Bab ketiga adalah bagian hasil dari analisis sosiologi sastra pada judul novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Bab keempat adalah bagian analisis, bagian inti penelitian ini, yakni analisis alih menggunakan teori sosiologi sastra dan menganalisis rumusan masalah yang sudah ada.

Bab kelima berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari kesimpulan analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi dua subbab, yaitu subbab penelitian-penelitian sebelumnya dan subbab landasan teori. Subbab penelitian-penelitian sebelumnya memuat ringkasan hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, yang relevan dengan penelitian ini, berisi paparan ringkas beberapa penelitian sejenis yang pernah yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni masalah kritik sosial dalam sebuah karya sastra. Subbab kerangka teori memuat teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori sosiologi sastra dan teori struktural.

A. Penelitian Sebelumnya

Dalam subbab ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dalam melangsungkan penelitian. Namun sejauh pengamatan penulis, penelitian lain yang membahas novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* tinjauan sosiologi sastra. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang membahas penulis yang sama dengan novel yang berbeda, ada juga penulis yang sama dengan novel yang sama namun tinjauan yang berbeda. Maka dari itu bisa menjadi tambahan referensi yang di perlukan. Dalam sebuah penelitian pasti memerlukan beberapa referensi atau sumber acuan dari penelitian yang relevan:

- 1) Ria Rukiyanti (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian memaparkan beberapa kritik sosial dan faktor penyebab munculnya kritik sosial dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, yaitu (1) kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan, (2) kritik sosial terhadap kebijakan publik dan birokrasi, (3) kritik sosial terhadap kebijakan pertanahan.
- 2) Ahmad Maulana (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Refresentasi Religi Pada Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra penelitian ini cenderung fokus pada representasi religi didalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*.
- 3) Darwin Effendi dan Hetilaniar (2019) melakukan penelitian berjudul “Pandangan Dunia Penulis Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra” penelitian ini meneliti bagaimana pandangan penulis terhadap novel tersebut. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama mengambil novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*.
- 4) Hassan Ma’ruf (2017) melakukan penelitian berjudul Islamophobia Dalam Film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1* (Analisis Semiotika). Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana terjadinya Islamophobia di Amerika Serikat yang diceritakan pada Film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Lalu pada penelitian ini juga dipaparkan bagaimana

Islamophobia menguasai pikiran-pikiran masyarakat Amerika pada saat terjadinya tragedi 9/11.

- 5) Ayu Widya Wardani (2019) melakukan penelitian berjudul Perut Naga Di Tanah Papua Analisis Struktur dan Kritik Sosial Masyarakat Papua dalam Novel *The Secret Of Carstensz* karya: Marino Gustomo dan Zaynur Ridwan. Penelitian ini memaparkan tentang kritik sosial yang terjadi terhadap diskriminasi kaum Papua dan kritik sosial terhadap kekuasaan yang dilakukan para penguasa yang ingin memiliki kekayaan alam Tanah Papua, dan kritikan terhadap pemerintah yang belum mampu memberikan keadilan terhadap Tanah Papua, padahal Tanah Papua memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan bangsa.

Beberapa penelitian di atas ternyata sangat variatif. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sama, apabila objek yang akan diteliti berbeda, belum tentu permasalahan sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra itu sama.

B. Landasan Teori

1. Teori Sosiologi Sastra

Sastra merupakan bagian dari ekspresi masyarakat. Sastra tumbuh sesuai apa yang terjadi pada zaman tersebut. Kemunculan sebuah karya sastra terhubung dengan persoalan-persoalan yang terjadi pada saat itu.

Sastra lahir bukan dari kekosongan sosial. Sastra lahir dari adanya benang merah yang menghubungkan karya sastra, masyarakat, dan sastrawan, bahkan ini pun ada timbal baliknya (Nugroho,2010).

Ratna (melalui Nugroho, 2010) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh penulis
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikarenakan karya sastra itu sendiri mengandung masalah tentang kemasyarakatan.
- d. Berbedanya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain. Didalam karya sastra terdapat estetika, etika, bahkan logika
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra dan masyarakat itu sama karena karya sastra itu hakikatnya intersubjektivitas sedangkan masyarakat menemukan dirinya didalam sebuah karya sastra.

Faruk (melalui Nugroho 2010) menyebutkan bahwa sosiologi sastra memaparkan pemahaman dengan komprehensif mengenai sastra. Mempertimbangkan kemungkinan atas aspek subjektif dan ekspresif dan juga mempertimbangkan aspek objektif karya sastra, aspek pragmatiknya, aspek empat, keseluruhan aspek-aspek itu dalam semesta yang lebih luas,

terutama sosio-kultural dengan sikap yang tidak sepenuhnya percaya pada pendekatan-pendekatan tersebut.

Sosiologi sastra didasari dengan kemajuan yang telah dicapai ilmu pengetahuan lain. Tujuan dari sosiologi sastra ialah meningkatkan pemahaman masyarakat akan karya sastra tersebut, juga menjelaskan bahwa karya sastra tidak berlawanan dengan kenyataan dengan arti kata bahwa sebuah karya sastra muncul sesuai kenyataan yang muncul pada saat itu.

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sastra sangat berpengaruh kedalam kehidupan masyarakat, banyak sekali sastra yang terbengkalai akibat tidak ada yang mau untuk pembaca atau melanjutkan sastra tersebut. Konsep dasar sosiologi sastra masih sering didiskusikan dengan panjang. Sosiologi sastra tidak pernah diberi final batasan, dikarenakan sosiologi sastra itu sebuah penelitian tentang karya sastra sebagai dokumen sosio budaya yang mencerminkan suatu zaman (Suwardi, 2011:16-17).

Sosiologi sastra yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial merupakan pendekatan atau cara membaca dan

memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013: 5-6). Sosiologi sastra biasa dianggap dengan perkembangan mimetik karena yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial. Sosiologi sastra selalu identik dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

2. Teori Struktural Cerita Rekaan

Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antarunsur. Struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh arti dalam relasi-relasi itu. Metode strukturalisme dalam teori sastra hendaknya dipandang dalam hubungannya dengan aliran sejenis dalam linguistik, antropologi, filsafat, psikoanalisis, dan naratologi (Noor, 2015: 77-78).

Dalam menganalisis struktural novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, penulis akan membahas unsur struktural novel, yakni tema, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, dan latar dapat dijelaskan melalui analisis kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Menurut Nurgiyantoro melalui (Safitri, 2010: 18-27) unsur-unsur struktural fiksi atau novel ada beberapa jenis, sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum yang ada didalam novel tersebut. Dari gagasan atau dasar cerita ini yang akan dikembangkan oleh penulis menjadi sebuah cerita yang menarik. Tema juga bisa disebut dengan ide pokok atau permasalahan utama yang menjadi pembuka untuk jalan cerita novel tersebut.

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2012:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Penulis yang menulis dalam cerita hendak menitipkan makna dan pesan terhadap pembaca. Maka dari itu, peran tema menjadi pokok pikiran yang paling penting didalam pembuatan karya sastra.

b. Alur

Alur merupakan salah satu kerangka dasar dalam pembuatan sebuah cerita. Alur yang mengatur bagaimana jalan cerita yang diinginkan oleh penulis. Alur dibedakan menjadi tiga jenis yang berdasarkan waktu, yaitu: alur maju yang berisikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa akan datang. Lalu alur mundur menceritakan konflik-konflik yang terjadi di masa lampau. Yang terakhir alur campuran, alur ini merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Didalam alur ini tidak banyak terjadi konflik.

Nurgiyantoro (2012: 110) mengemukakan bahwa alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan beberapa orang menganggap bahwa alur bagian yang terpenting dalam unsur fiksi. Tahapan alur dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Penytuasan (*situation*)

Tahap ini berisikan penulisan situasi latar atau tokoh-tokoh. Berfungsi menjadi landasan tumpu cerita yang dikisahkan pada tahap selanjutnya.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal muncul konflik di dalam cerita novel.

3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Dalam tahap ini sudah muncul konflik yang mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi pada tahap ini seperti, pertentangan atau benturan yang mengarah pada konflik yang tidak bisa dihindari.

4) Tahap Klimaks (*Climax*)

Konflik yang terjadi pada tahap ini sudah mencapai intensitas puncak.

5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Pada tahap ini konflik yang sudah mencapai puncak tadi diberi penyelesaian atau jalan keluarnya.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah individu yang ditampilkan didalam cerita atau yang berperan dan mengalami peristiwa didalam cerita tersebut, tokoh bisa disebut orangnya. Penokohan merupakan unsur yang bersama dengan unsur lain membentuk suatu totalitas. Perlu dicatat penokohan merupakan unsur yang penting juga didalam fiksi, sebab penokohan termasuk salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 172).

d. Latar

Latar adalah segala petunjuk yang berkaitan dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang terjadi dalam peristiwa

yang dikisahkan di dalam cerita tersebut. (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012: 216). Nurgiyantoro (2012: 227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat yang menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Lalu ada latar waktu, pada latar ini menyorot pada berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa yang terdapat pada sebuah karya fiksi tersebut. Terakhir ada latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan didalam karya fiksi tersebut.

e. Sudut Pandang

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2012: 248) sudut pandang merupakan pandangan yang dipergunakan penulis sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

3. Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan salah satu cara komunikasi masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya perilaku sosial dalam bermasyarakat. Kritik sosial juga merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial, karena berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat. Kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial (Abar, 1999:44).

Menurut Sumardjo (1982:12) kritik sosial muncul dalam karya sastra sebab sastra merupakan produk sosial. Kritik sosial juga merupakan sebuah inovasi, yang menjadi sarana komunikasi. gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas bila dibandingkan seni lain di luar sastra. Kesempatan yang dimaksud berkaitan erat dengan fasilitas yang dimiliki sastra sebagai seni verbal.

Kritik sosial sudah lama ada dan menunjukkan penggemarnya semakin banyak. Kritik sosial akan menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap karya merupakan cermin kehidupan sosial dan budaya. Kritik sosial sebenarnya lebih tepat dinamakan sastra sebagai refleksi masyarakat yang melingkupi zaman karya itu ditulis (Pradopo melalui Endraswara 2013:112). Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian

atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi sehingga mampu memperbaiki keadaan dan menjadi stabilitas sosial. Selain itu, kritik sosial juga dapat sebagai upaya menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Pertama, bentuk langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian penulis secara langsung mendeksipikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kedua, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsurunsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 335- 339).

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*

KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Bab ini terdiri dari satu subbab, yaitu analisis struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menganalisis unsur-unsur berbentuk karya sastra.

A. Analisis Struktur Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*

1. Tokoh

Tokoh merupakan individu dalam cerita rekaan dan yang dibuat oleh pengarang. Menurut Abrams, tokoh cerita (*character*), adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiyantoro, 2013:247)

Tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* adalah tokoh Hanum dan tokoh Rangga. Tokoh Hanum sebagai tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* dapat dilihat dari peran dan pentingnya tokoh tersebut dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Tokoh Rangga juga diceritakan dalam novel ini sebagai tokoh utama. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang membangun isi

cerita. Oleh sebab itu, tokoh Hanum dan Rangga yang dapat dikatakan sebagai tokoh utama, karena perannya yang penting di dalam cerita.

Tokoh tambahan dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* adalah Azima Husein, Micheal Jones, Philipus Brown, Gertrud Robinson, Muhammad Khan, dan Ibrahim Hussein. Hal tersebut dapat dilihat dari perannya para tokoh yang membantu tokoh utama dalam membangun alur cerita dan membantu memunculkan konflik cerita dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Tokoh Azima Husein, Micheal Jones, Philipus Brown, Gertrud Robinson, Muhammad Khan, dan Ibrahim Hussein dapat dikatakan sebagai tokoh tambahan sebagai tokoh tambahan karena perannya yang membantu tokoh utama untuk membangun alur cerita.

2. Penokohan

a. Hanum Salsabiela Rais

Hanum Salsabiela Rais menjadi tokoh utama dalam cerita *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karena yang selalu muncul dari awal cerita sampai akhir cerita. Dari hasil dianalisis tokoh Hanum memiliki sifat perasaan yang peduli dan perhatian. Bersifat pemberontak, pemberani, profesional, pantang menyerah, tetapi sopan. Kecerdasan ditunjukkan dari pikiran yang kritis dan tidak suka basa-basi. “Bukan, sebenarnya aku mau mengusulkan, kau bisa

mengantar dan menjemputnya ke gereja setiap saat dia mau. Itu saja,”

(h.41)

“Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur lebih awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci muka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan sorot bulan. Tundukkan kepalanya resapi apa kesalahannya yang selama ini dia lakukan dalam hidupnya.” (h.41)

“Tidak Azima! Katakan pada dirimu, pada semua orang, bahwa mereka bukan muslim yang sesungguhnya! Mereka orang-orang yang tak bertanggung jawab. Mereka orang yang hanya bisa memukul, menampar, menyerang, tapi tidak punya sedikit pun nyali untuk bertanggung jawab, kemudian menjadikan saudara-saudara mereka sebagai kambing hitam.” (h.178)

“Bagaimana jika ternyata semua itu hanya rekayasa, konspirasi? Ada orang yang tidak kita ketahui minatnya, sengaja menjelekkan Islam dengan menunggangi orang-orang radikal. Orang-orang dari keluarganya, ditambah iming-iming bertemu bidadari surga, lalu orang-orang itu tertarik melancarkan aksi mereka? Itu semua akal-akalan pihak ketiga agar dunia ini saling bersitegang dan mereka bisa mengambil keuntungan dalam kekeruhan. Bukankah itu bisa saja terjadi?” (h.230)

b. Rangga Almahendra

Rangga seorang mahasiswa S-3 di Austria. Kalau dianalisis secara langsung melalui sifat batin tokoh, Rangga memiliki sifat peduli, perhatian, dan penuh kejutan. Sedangkan kalau dianalisis secara tidak langsung, dia memiliki sifat yang teliti, mudah bergaul, dan penyabar. Lalu pada teknik ucapan tokoh, sifat tokoh Rangga hampir mirip dengan tokoh Hanum.

“Besok-besok janganlah kau sok tahu dan sok berani. New York itu bukan Wina, Say. New York itu seperti Jakarta. Penuh kriminalitas. Penuh orang-orang bermuka manis namun ada maunya. Orang seperti Azima itu hanya satu dari sejuta. Tapi yang lain, kau tidak akan pernah tahu. Untung saja berandalan-berandalan di lorong dan metro tidak lancang padamu....” (h.257)

“Sungguh kebetulan Hanum juga akan berangkat ke Amerika.” (h.59)

c. Azima Husein atau Julia Collins

Azima Husein berposisi sebagai tokoh tambahan didalam novel ini. Dia seorang mualaf, bersuami Ibrahim Husein. Motivasi bekerja sebagai kurator museum di Amerika, karena mempunyai tujuan ia ingin mencari jawaban menyelidiki kematian suaminya dalam tragedi 11 September. Azima Husein atau Julia Collins yang dianalisis secara langsung ia memiliki sifat yang lemah lembut dan tulus, sedangkan analisis secara tidak langsung ia memiliki sifat sopan dan mempunyai pendirian yang tangguh. Lalu pada analisis teknik ucapan tokoh Azima memiliki sifat yang cerdas dan kritis.

“Ini pengetahuan dasar yang kuketahui tentang sejarah Amerika. Hampir semua orang tahu Columbus tidak tahu di mana sesungguhnya dia terdampar. Lalu dengan percaya diri, dia mengatakan dirinya tiba di India, negeri sumber rempah.” (h.132)

“Aku ini kurator museum. Hidupku melanglang dari satu museum ke museum lain. Dulu ketika masih kuliah, aku mengambil *workshop* dan *short-stay* untuk bekerja paruh waktu di museum-museum Eropa dan Asia.” (h.132)

“Terakhir aku bekerja sebagai kurator di American Natural History Museum yang bergaji lebih besar dibandingkan sebagai asisten kepala Museum 9/11 sekarang.

Beberapa tahun setelah peristiwa 11 September, aku memutuskan untuk pindah ke Museum 9/11. Aku ingin mencari kenyataan yang tak tersingkap, kenyataan suamiku Abe.” (h.156)

d. Micheal Jones

Micheal Jones (tokoh tambahan didalam cerita novel ini). Seorang suami yang istrinya menjadi korban dalam tragedi 11 September, merupakan orang yang non-muslim. Kesan atas tragedi itu, dia berpendapat bahwa Islam adalah agama teroris. Tokoh dan penokohan Micheal Jones yang dianalisis secara langsung ia memiliki sifat yang baik, mencintai istrinya, dan sopan, sedangkan dianalisis secara tidak langsung ia memiliki sifat mudah menyerah dan pendendam.

“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!” (h.96)

“Ya saudara-saudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang sangat kucintai. Aku orang yang berdosa jika tak membuat gerakan protes ini.” (h.97)

e. Philipus Brown

Philipus Brown sebagai tokoh tambahan, ialah seorang miliuner dan pengusaha kaya raya mantan bos Morgan Stanway. Philipus Brown juga membantu anak-anak di Afganistan dan Pakistan yang terkena dampak dari kelompok Taliban. Tokoh dan penokohan Philipus

Brown yang dianalisis pada novel ini ialah secara langsung mempunyai sifat yang dermawan, ramah, dan sopan. Sedangkan dianalisis melalui teknik ucapan tokoh mempunyai sifat yang cerdas. Bukan hanya ramah, Philipus Brown juga memiliki hati yang lembut dan mudah terharu.

“Mr. Mahendra, banyak orang memiliki alasan berbeda-beda mengapa dirinya ingin berbagi kekayaan dengan sesama. Sebagian besar, jika mereka orang dermawan dan merasa kekayaan mereka berlimpah ruah istilahnya membeli galaksi dan bintang pun dia bisa kalau mau, hati mereka akan meleleh ketika melihat dunia ini penuh ketimpangan disana-sini.” (h.197)

Phillipus Brown menunduk. Dengan sebuah napas panjang dia mendongakkan kepala. Air matanya berhulu di sudut mata. (h.294)

f. Gertrud Robinson

Gertrud Robison (tokoh tambahan) merupakan atasan Hanum ditempat kerja. Getrud memerintahkan Hanum untuk menulis jurnal tentang “Bagaimana Dunia Tanpa Islam” di koran Swiss. Tokoh penokohan Getrud Robison yang sudah dianalisis secara langsung ialah mempunyai sifat perhatian dan tegas. Sedangkan analisis teknik ucapan tokoh, Getrud mempunyai sifat yang bijaksana, teliti, terkadang ia merasa cemas.

“Ini permintaan dewan redaksi, Hanum, Ayolah Hanum, bantu aku. Kita membutuhkan artikel yang benar-benar berbeda. Kau sudah mangkir dari liputan Regenbogen, aksi sepakbola wanita tanpa baju, tato wajah anak, dan

sekarang kau masih tak mau menggarap liputan yang menuntut daya pikirmu?” (h.45)

“Terima kasih Hanum. Aku bersyukur, kau tahu jika Jacob yang menulisnya, pernyataan itu jelas akan terjawab ‘ya’. Denganmu seorang muslim, aku masih berharap kau menjawab itu dengan ‘tidak’. Kau paham kan sekarang?” (h.51)

g. Muhammad Khan

Muhammad Khan (tokoh tambahan) adalah teman satu kampus Rangga. Tokoh dan penokohan Muhammad Khan secara analisis langsung mempunyai sifat yang humoris, bijaksana, mencintai agamanya sangat. Sedangkan teknik ucapan tokoh Muhammad Khan mempunyai sifat cerdas, selalu memberikan arahan agar sebuah masalah mempunyai solusi dan selalu menaruh kecurigaan kepada seseorang.

“Tunggu Rangga. Ada perbedaan besar, Brown itu pembisnis yang kemudian menjadi filantropis seperti halnya Bill Gates, John Rockefeller, Warren Buffet, Henry Ford, dan banyak lagi. Mungkin memang mereka begitu dermawan karena punya kepentingan. Jadi tidak bisa dibilang sedekah kalau ada embel-embelnya. Tidak seperti Deewan, kawanku itu,” (h.33)

h. Ibrahim Hussein

Ibrahim Hussein (suami Azima Hussein). Sebagai tokoh tambahan dalam novel ini, karena memiliki peranan penting kendati cerita dari masa lampau. Ibrahim Hussein adalah tokoh yang sangat menyayangi keluarganya dan sangat menghormati orang yang lebih tua, serta

memiliki sikap religius yang cukup baik sesuai ajaran agama yang ia ikuti.

“Hari ini my love, aku akan berteriak sekeras-kerasnya dari lantai atas kantor untuk mencoba memanggilmu. Kau pasti bisa mendengarnya. Lalu, aku akan berteriak kedua kalinya untuk bayi kita.” (h.8)

“Sebencinya ibu terhadap suamiku, aku menaruh kekaguman pada Abe karena dia tetap menghormati dan menyayangi ibuku. Setelah beberapa bulan berlalu, aku dan orang tuaku tak saling menyapa. Tapi Abe memintaku untuk selalu bersujud pada orang yang telah melahirkanku.” (h.179)

I. Alur

Alur merupakan salah satu kerangka dasar dalam pembuatan sebuah cerita. Alur mengatur bagaimana jalan cerita yang diinginkan oleh penulis.

Alur dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* menggunakan alur maju, dikarenakan proses penceritaan yang berdasarkan. Tahapan alur dibagi menjadi lima tahapan yaitu: tahapan penyituasian, tahapan pemunculan konflik, tahapan peningkatan konflik, tahapan klimaks, tahapan penyelesaian.

a. Tahapan Penyituasian

Tahap ini berisikan penulisakan situasi latar atau tokoh-tokoh. Berfungsi menjadi landasan tumpu cerita yang dikisahkan pada tahap selanjutnya. Pada novel ini, tahap penyituasian terjadi pada saat Hanum sedang memasak di rumahnya di Wina mendapatkan

telepon oleh Gertrud, dan saat berbincang Gertrud mengatakan bahwa ada hal yang sangat penting telah terjadi.

“Hanum, can you do me a favor?” suara Gertrud tiba-tiba lebih memelas.

“Maaf meneleponmu malam-malam. Besok kau harus masuk pagipagi...,” suaranya kini sedikit bergetar. Ada harap besar padaku.

“Besok? Besok kan Sabtu, hari liburku, dan aku sudah punya rencana dengan suamiku.”

“Batalkan...,” sambar Gertrud.

“this is an emergency, Hanum.” (h.21)

b. Tahapan Pemunculan Konflik

Tahap ini merupakan tahap pengarang memunculkan sebuah konflik dalam sebuah cerita. Pada novel ini, pemunculan konflik terjadi di kala Hanum menemui Gertrud di ruang kerjanya seperti permintaannya di telepon. Hal ini ditunjukkan dari Gertrud memberitahu hal yang menjadi sangat penting yaitu salah satunya Hanum harus menulis sebuah artikel yang bertemakan “Akan lebih baikkah dunia ini jika tanpa Islam?”.

“Dewan redaksi ingin Heute ist Wunderbar menulis artikel perdana dalam format full service-nya dengan topik: “Would the world be better without Islam?”, ‘Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?’” (h.44)

“Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu-mengubah duniademi menaikkan oplah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bukan dengan menggiring opini semacam itu yang memojokkan keyakinanku...,”(h.45)

“Gertrud aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu.” (h.51)

c. Tahapan Peningkatan Konflik

Tahap ini terjadi ketika Hanum sedang mencari narasumber untuk artikel yang di carinya. Hingga akhirnya dia bertemu dengan Michael Jones di dalam aksi demonstrasi. Akan tetapi karena aksi demonstrasi yang memuncak, Hanum menjadi terpisah dengan suaminya Rangga.

“Sir, do you think the world would be better without Islam?” teriakku sedikit melengking.

Pria berwajah gahar itu akhirnya menoleh padaku yang terus mengejarnya. Dia menatapku sebentar lalu menyeringai seraya menyodorkan tangannya. Aku terengah-engah sambil mendengarkan nama itu.

“Hi, I’m Michael Jones.” (h.94)

.... Dalam beberapa detik Jones sudah melesat kembali ke arena demo.

Dalam beberapa detik pula demonstrasi berubah kacau. Kekacauan yang mengepungku. (h.99)

d. Tahapan Klimaks

Tahap ini terjadi ketika Hanum bertemu dengan Azima Hussein atau Collins. Situasi seperti ini menjadi puncak dari berbagai peristiwa dikarenakan pertemuan Hanum dengan Azima bersedia menjadi narasumbernya dengan membuka banyak penjelasan untuk Hanum. Lalu pada saat Plihipus Brown dipertemukan dengan Azima Husein saat acara.

“.... Aku menerima tawaran menjadi narasumbermu. Tapi dengan satu syarat, pakailah nama muslimku, bukan Julia, dalam laporanmu.”

“Azima Hussein, Hanum.”

Ya Tuhan! Aku...aku telah salah menilai orang. Aku benar-benar mengingat nama itu di antara nama-nama yang lain. (h.141)

e. Tahapan Penyelesaian

Tahap ini terjadi disaat Brown menyampaikan peristiwa yang sesungguhnya saat 11 September 2001 di depan para hadirin maupun televisi yang telah tersembunyi selama delapan tahun.

“Jones dan Azima, izinkan saya berkisah mengenai kejadian nyata dalam 100 menit yang mencekam itu.... (h.281)

3. Latar

Latar adalah segala petunjuk yang berkaitan dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang terjadi dalam peristiwa yang dikisahkan di dalam cerita tersebut (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012: 216). Penggambaran latar pada novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika, sebagai berikut:

a. Latar Tempat

1) Pesawat American Airlines

“Panggil maskapai, Betty! Sekarang.....sekarang!” seru pramugari pengeluh tadi pada kolega bermata sipit dengan suara serak tersekat.

“Pesawat kita dibajak!” pekiknya lirih. (h.10)

“Halo, American Airlines Flight 11 disini.....melaporkan...pesawat ini dibajak.....,” suara pramugari bermata sipit membetikkan kepanikan luar biasa. Dia menelpon Air Traffic Control di Boston. Matanya masih segar. Toh lama-lama air mata merembes dari kedua sudut matanya seiring dengan gejolak kerisauan yang telah menembus batas. (h.12)

2) World Trade Center

Laki-laki arab itu tersenyum lega. Matanya menerawang menembus jendela di belakang meja bosnya. Dia memandang awan putih yang bergumul-gumul, menari tak beraturan seolah disentak badai. Gumpalan awan itu melewati gedung World Trade Center menara utara.

Gedung kembar di sebelahnya, menara selatan tampak terlalu sombong sekedar untuk menyinggikan senyum untuknya. (h.14)

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang laki-laki sedang berada diatas gedung WTC. Kejadian ini detik-detik sebelum terjadinya peristiwa sebuah pesawat menghantam gedung WTC dan meluluhlantakkannya.

3) Aparteme di Wina

Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir pukul 21.00. Hingga selarut ini, Rangga belum juga pulang dari kampus. Kelumrahan yang terjadi memasuki tahun kedua masa studi S-3 nya di Wina. (h.20)

Pada kutipan diatas menunjukkan Hanum dan Rangga menyewa apartemen di Wina. Di apartemen ini lah mereka hidup berdua hingga masa studi S-3 sang suami selesai.

4) Stasiun U-Bahn

Tak mau hanya sibuk berkasak-kusuk tanpa berani meminta foto idola sebagaimana perempuan-

perempuan muda di U-Bahn ini, aku memberanikan diri menghampiri Cooper. Aku menyalaminya dan meminta foto untuk kupamerkan pada Hanum nanti. Dengan penuh percaya diri, kuberikan kartu namaku padanya seolah-olah dia hanya menerima kartu nama dariku saja seharian ini. (h.36)

Pada kutipan diatas bahwa Rangga sedang berada di Stasiun U-Bahn.

5) Kantor *Heute ist Wunderbar*

Aku memandang atasanku itu sedang membuang pandang ke jendela. Entah sudah berapa ratus kali jendela ruang kaca itu dia tatap, seolah jendela itu bisa memberikan penyelesaian semua masalah kantor. Di atas lantai 3 kantor ini, jendela ruang kaca Gertrud menjadi semacam gang untu masuk ke dunia inspirasi. Dari jendela itu, kepala redaksi seperti Gertrud mendapatkan banyak ide tentang agenda ulasan. (h.38)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Hanum sedang berada di kantor redaksi *Heute ist Wunderbar*.

6) Pesawat British Airways

Pesawat British Airways menerbangkan kami dari Bandara Heathrow London menuju JFK New York setelah perjalanan Wina-London. Aku memandang keluar jendela pesawat. Samudra Atlantik yang berselimut malam pekat semakin membingkai debar jantungku menyambut pengalaman pertama menginjakkan kaki di bumi Amerika Serikat. (h.60)

Kutipan diatas menyebutkan bahwa pasangan suami istri Hanum dan Rangga sedang dalam perjalanan menuju New York.

7) Harlem, New York

Kami berdua menginjakkan kaki di sebuah titik di kawasan Harlem itu. Di jalan yang ramai dengan orang hitam berlalu-lalang. Mobil-mobil usang masih terlihat di kota paling modern sedunia ini. (h.75)

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa Hanum dan Rangga sedang berada di kawasan Harlem untuk mencari narasumber tentang tragedi September 2001.

8) Museum Memorial 9/11

Entah sudah berapa lama waktu yang dia habiskan untuk kegiatan itu selama dia bekerja di Museum Memorial 9/11 New York ini. Kurasa, museum ini pilihan terbaik untuk menghangatkan badan sesaat.

“Hi, morning! Please come in!”

Dia baru beranjak dari duduknya ketika aku dan Rangga memasuki entrance museum. Dia tersenyum manis pada kami, menganyunkan tangannya mempersilakan masuk.

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Hanum dan Rangga sedang berada di dalam Museum Memorial 9/11.

9) Komplek Grand Memorial/Ground Zero

Suara Rangga menyiratkan kecemasan ketika aku memutuskan mencari narasumberku sekarang, sendirian di arena Ground Zero. (h.89)

Aku mengganguk mantap. Aku memintanya menunggu saja di bangku panjang sekitar Grand Memorial. Menjaga dua koper kecil dan dua ransel dalam keadaan dingin dan semrawut area Ground Zero. (h.89)

Aku masih terus mengamati jalanan dan mencoba menancapkannya dalam ingatan. Selingkaran proyek besar Grand Memorial 9/11 seakan dilindungi puluhan *crane*. (h.90)

Pada kutipan diatas menunjukkan Hanum sedang berada di kawasan Ground Zero untuk mencari narasumber yang bisa diwawancara akan terjadinya tragedi 9/11.

10) Bus

Sudah dua kali aku ke toilet dalam bus dan terpaksa harus membangunkan pria tua ini hingga membuatnya mendelik lalu merengut setiap mencoleknya. Sudah dua kali juga aku mempersilakannya bertukar tempat denganku karena kukatakan saja aku penderita gangguan pencernaan setiap keluar negeri. Ta[I dia selalu menggeleng. (h.122)

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa Rangga sedang berada di dalam bus menuju Washington DC untuk menghadiri suatu acara penting, tapi disisi lain ia juga gelisah dikarenakan ia terpisah denga istrinya dan istrinya pun tidak ada kabarnya.

11) Masjid New York Manhattan

Masjid ini tak seindah masjid yang kubayangkan di Indonesia. Bahkan segala hormatku, aku keberatan jika masjid ini kusebut masjid. Seperti bukan masjid. Kurasa jika aku berhasil masuk, Masjid Aqsa juga hanya seperti ini; ruangan dalam rumah yang tidak terlalu lapang dengan bentangan permadani hijau yang sederhana. Tapi inilah potret masjid di negeri barat. (h.119)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Hanum sedang berada didalam masjid dan sedang membandingkan masjid yang ada di negeri barat dengan masjid yang ada di Indonesia.

12) Rumah Azima Hussein

Azima menyiapkan sebuah kamar untukku, tepatnya kamar Sarah yang dipinjamkan untukku, sementara Sarah tidur bersama ibunya malam ini. Azima juga memberiku baju ganti dan handuk serta pil pengurang rasa sakit.

“Segera telepon suamimu, Hanum. Pakai telepon rumah saja di dekat TV. Tapi apa kau bisa menunggu sampai Sarah dan ibunya tidur? Paling sejam lagi mereka akan berangkat ke peraduan.” Azima mengedip padaku dan berlalu meninggalkanku sendiri di kamar. (h.161)

13) Hotel Arlington

Aku sudah berdiri di hadapan para resepsionis hotel yang sibuk melayani ratusan peserta konferensi. Satu demi satu mendapatkan kalung peserta, buku *proceeding* konferensi dari para profesor bidang bisnis seluruh dunia, juga beberapa *merchandise* sponsor dalam sebuah *goodie bag*. (h.187)

Menikmati pagi hari di restoran dengan menu sarapan cold breakfast a la carte barat adalah impian kecil dalam perjalanan bersama Hanum ke Amerika ini. (h.192)

Kami duduk di restoran yang sama di Hotel Arlington, menikmati sarapan pagi. Melihat bagaimana orang-orang berlimpah uang yang bermalam di hotel bintang lima meletakkan makanan beraneka rupa di piring mereka. Juga minuman. (h.265)

14) Empire State Building

Dalam beberapa kedipan mata, lift itu meluncur cepat ke atas. Monitor lantai bergerak dengan kecepatan sepersepuluh detik. Seorang pelayan lift berseragam merah, berdiri sambil tersenyum karena melihatku ketakutan. Hampir semua orang New York dalam lift 4x4 meter ini memperhatikanku. Mereka tersenyum geli melihat wajah cemasku. Mungkin mereka mengiraku tak hanya takut, tapi juga norak dan udik. Rasanya menyesal membeli tiket seharga 27 dolar untuk naik ke observation desk di lantai 86 Empire

State Building, karena seolah aku baru saja membeli rasa cemas. (h.216)

15) Baird Auditorium

Baird Auditorium tak terlalu luas untuk sebuah acara berperingkat dunia. Aku bisa menilikinya dari luar sebelum melewati detektor metal. Aku terkecoh dengan monitor display TV plasma yang digelar di depan pintu masuk Baird Auditorium, yang membuat auditorium itu tiga kali lebih besar daripada aslinya. (h.272)

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang dikaitkannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

1) Pagi

Pada hari kerja, newsroom ini selalu hiruk-pikuk oleh manusia yang bersaing ketat dengan suara printer dan delapan layar televisi yang selalu menayangkan berita dari berbagai penjuru Eropa atau belahan dunia lainnya. Tapi ruang redaksi di lantai 3 tampak membisu pagi ini; aku hanya melihat satu-satunya cahaya keluar dari balik jendela di ujung lantai: ruang Gertrud. (h.38)

Pada kutipan di atas menunjukkan latar waktu yang terjadi pada peristiwa Hanum bertemu dengan Gertrud yang membawa tugas besar dan sangat berat untuknya terjadi pada waktu pagi hari. Ini awal peristiwa Hanum dan Rangga menuju Amerika dengan kejadian yang tidak terduga.

2) Siang

“Aku harus mencapai Penn-Station di Madison Square Bus Station sebelum pukul 3 siang.” (h.109)
Kutipan di atas menjelaskan waktu yang terjadi pada saat itu ada siang hari waktu Amerika. Ini menjelaskan Hanum yang sedang berusaha mencapai stasiun bus sebelum jam 3, yang artinya dirinya sedang berada jam 2 siang.

3) Malam

“Akhirnya Brown mulai berbicara.
Dengan suara parau dia mengucapkan selamat malam pada para hadirin yang terhormat.” (h.276)
Kutipan berikut menunjukkan secara jelas kepada kita, bahwa peristiwa yang terjadi saat itu ketika malam hari. Peristiwa tersebut, awal dari terungkapnya tabir yang selama ini dirahasiakan oleh Brown selama delapan tahun setelah peristiwa tersebut. Dan peristiwa tersebut memecah tangisan Azima karena telah mengetahui hal yang dicarinya selama ini tentang kejadian sebenarnya yang terjadi pada suaminya.

c. Latar Sosial Budaya

Latar sosial-budaya menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Pada novel ini latar sosial yang tergambarkan di awal cerita yaitu kehidupan di Eropa, khususnya Swiss.

Sayangnya, aku tak bisa sedikitpun mengkritiknya. Tentu saja, gonta-ganti pacar, hidup bersama, berciuman di sembarang tempat merupakan nilai sosial yang normal bagi orang sini. Mungkin jika tak terheran-heran, justru akulah yang tidak normal. (h.22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eropa merupakan negara yang memiliki nilai sosial yang berbeda dengan nilai sosial orang timur, seperti negara Indonesia dan beberapa negara yang bermayoritaskan muslim yang menjaga attitude kesopanan terutama kehidupan sosial. Nilai sosial di sana begitu begitu bebasnya, akan tetapi waktu untuk keluarga dihargai.

Persoalan klise, pikirku. Masjid di Wina, tempat aku dan Hanum biasa mengajar Al-Qur'an juga dirundung masalah yang sama. Tak sanggup membayar tunggakan sewa yang semakin melejit harganya. Bersaing dengan kafe besar yang siap menerkam siapa yang kesulitan kapital. Ini bukan masalah diskriminasi, tentu saja. Ini masalah ketamakan manusia saja. Business is business. Walaupun yang berdiri adalah gereja, gereja itu pasti tersaruk-saruk setorannya. (h.77)

Kereta kami berhenti di sebuah stasiun saat seorang nenek tua kulit hitam dengan helai-helai uban masuk. Tak dinyana, bukannya membantu si nenek tua, tiga preman yang berdiri persis di bibir pintu kereta malah tertawa mendengking bernada meledek. Pria putih malah memperagakan secara terang-terangan gaya tertatih-tatih si nenek tua. (h.125)

Pada kutipan di atas, berdasarkan latar sosial yang terjelaskan, sisi religiusitas manusia sudah sangat jauh berkurang. Tempat ibadah yang seharusnya dilindungi dan didatangi, malah tergusurkan oleh ketamakan uang. Uang memang dibutuhkan untuk kehidupan, terutama kehidupan dengan fasilitas yang memadai. Akan tetapi seperti kata Brown, banyak uang bukan berarti hidupmu akan menjadi

tenang, sedikit uangnya begitu. Dekat dengan Tuhan dengan menjalankan ajaran-Nya dalam kebaikan, dapat membuat hidup menjadi lebih tenang dan penuh keberkahan.

4. Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum yang ada didalam novel tersebut. Dari gagasan atau dasar cerita ini yang akan dikembangkan oleh penulis menjadi sebuah cerita yang menarik. Tema juga bisa disebut dengan ide pokok atau permasalahan utama yang menjadi pembuka untuk jalan cerita novel tersebut. Tema mayor merupakan tema utama cerita, tema utama pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, tema utamanya adalah religiusitas. Religiusitas yang merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan memiliki keterkaitan dengan kebudayaan dan agama yang terdapat dalam kehidupan. Keterkaitan tersebut terwujud bukan hanya dalam bentuk ritual ibadah, tetapi dapat dalam bentuk kegiatan yang sesuai ajaran-ajaran agama. Pada novel ini, religiusitas direpresentasikan dalam berbagai bidang dimensi, bukan hanya pada ritual ibadah, tetapi kegiatan sehari-hari manusia.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan daya pandang penulis untuk menyajikan sebuah tokoh di dalam sebuah cerita. Pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang

pertama atau tokoh sentral dalam cerita. Pada novel ini terbilang unik, karena tokoh yang menjadi sentral cerita terdapat dua tokoh yaitu pada tokoh Hanum dan Rangga. Kedua tokoh ini sama-sama menggunakan “aku” sebagai pelaku dan penerima kejadian tersebut dan orang yang mengetahui cerita tersebut.

BAB IV

ANALISIS KRITIK SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL

BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA

Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan novel yang penulisnya berasal dari Indonesia dan melukiskan cerita mengenai sejarah-sejarah Islam di Amerika ke dalam karya-karyanya saat mereka tinggal di New York (Maulana,2015). Novel ini juga menceritakan pandangan masyarakat barat terhadap muslim di Amerika terutama masalah sosial yang diceritakan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Pengarang, dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* jelas akan menyuarakan aspirasi kelompok sosial atau subjek kolektif. Dalam hal ini, pengarang merepresentasikan kelompok keyakinannya yang terusik akibat pandangan negatif kelompok lain yang tidak sama dengan keyakinan mereka. Gambaran kehidupan masyarakat sosial Amerika lewat cerita novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra telah memberikan inspirasi kepada pengarang tentang cara penyampaian Islam secara benar kepada orang yang tidak memahaminya. Sebagai seorang muslim, mereka wajib membela kebenaran Islam yang telah disalahartikan. Perspektif negatif masyarakat Amerika terhadap Islam dijawab oleh pengarang dengan menghadirkan tokoh utama atau tokoh problematik dalam cerita novel yang ditulis pengarang. Permasalahan kehidupan sosial atau kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan perjalanan hidup

pengarang dihubungkan dengan keyakinan mereka. Hal tersebut menjadi bahan cerita yang dijadikan gagasan atau ide dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai pengarang dituangkan pada ide, gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka ke dalam tokoh problematik di dalam cerita. Tokoh Hanum dan Rangga berada di negeri Paman Sam yang kehidupan muslim notebenenya masih menjadi kaum minoritas. Peristiwa World Trade Center menimbulkan pandangan kurang simpatik terhadap warga muslim Amerika. Hal ini sangat berdampak pada kehidupan warga muslim di sana. Maka dari itu, masalah yang dikritik Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* meliputi beberapa aspek, yaitu (a) masalah diskriminasi terhadap suatu agama; (b) masalah stereotip terhadap sebuah profesi. Adapun kritik dan konflik sosial dalam novel ini digambarkan penulis melalui kisah para tokohnya seperti berikut.

1. Kritik terhadap Agama

Berakhirnya Perang Dingin telah membawa perubahan besar dalam sistem lingkungan internasional. Amerika Serikat pada era baru ini merupakan satu-satunya negara adidaya di dunia. Konfrontasi ideologi-politik antarnegara adidaya yang selama Perang Dingin menjadi ciri utama hubungan internasional, digantikan oleh pola sistem multipolar pada aspek hubungan ekonomi. Selain itu, era baru ini bercirikan semakin terdifusinya kekuatan

politik dunia yang diiringi oleh diferensiasi ancaman keamanan internasional pada kondisi yang sangat divergen (William S. Pfaff melalui Natsir, 2012:40)

Tragedi 11 September 2001 membalik semua kecenderungan yang ada. Seolah mendapat alasan dan keharusan baru. Peristiwa tersebut menjadi faktor signifikan bagi penguatan hegemoni AS, yang dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran dan perang global AS dalam pentas politik internasional secara lebih dominan. Serangan teroris 11 September memperkuat keyakinan para pimpinan AS bahwa kepentingan keamanan negara itu tidak dapat dilepaskan dari situasi keamanan global, yang pada gilirannya menuntut penguatan posisi hegemoni AS dan keterlibatan luas dalam percaturan politik internasional. Penguatan itu tampak jelas antara lain dalam dua aspek, yakni respons AS terhadap terorisme pada tataran umum dan invasi ke Afghanistan dan Irak pada tataran khusus (Natsir, 2012:43-44)

Dalam merespon terorisme, kalkulasi kebijakan keamanan, pertahanan, dan luar negeri AS dapat dikatakan berubah secara signifikan yang pada gilirannya telah memengaruhi konstelasi politik internasional. Tragedi 11 September juga telah membuka kemungkinan berubahnya parameter yang digunakan AS dalam menilai sebuah negara. cenderung lebih hirau kepada masalah terorisme ketimbang isu demokrasi dan hak asasi manusia (HAM), ditambah dengan kecenderungan yang mengaitkan Islam dengan terorisme di kalangan para pengambil kebijakan di AS, tatanan politik

global semakin diperumit oleh ketegangan antara AS dengan dunia Islam ataupun negara yang berpendudukan mayoritas Muslim (Natsir, 2012:44).

Perbedaan keyakinan agama yang meyakini kebenaran agama dan menganggap keyakinan agama lain itu sesat dan itu yang menjadi pemicu konflik antarumat beragama, salah satunya pada novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yang menceritakan trauma warga Amerika pada tragedi 9/11 dan memunculkan kembali Islamophobia di kalangan masyarakat Amerika. Islamophobia merupakan gejala ketakutan atau kebencian/keengganan terhadap Islam dan muslim. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan orang Arab seperti nama atau cara berpakaian dianggap sebagai ancaman yang sering dijadikan sasaran kemarahan, seperti menjadi bahan ejekan dan dituduh sebagai teroris. (Moordiningsih, 2004:74).

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang. Namun banyak *stereotype* dan kesalahpahaman mengenai islam, salah satu penyebabnya adalah peranan media dan *stereotype* Islam. *Stereotype* sangat erat hubungannya dengan prasangka. Prasangka disini diartikan sbagai suatu sikap negative terhadap seseorang atau suatu kelompok yang di bandingkan dengan kelompoknya sendiri. Dengan cara ini, Barat berusaha menenggelamkan Islam sebagai suatu system yang hidup bagi penganutnya dan membuat masyarakat dunia memusuhinya serta menumbuhkan anti Islam. Efek dari membuat citra buruk Islam memiliki pengaruh negatif yang luar biasa, Islam dianggap agama yang tidak rasional. Stereotype Islam adalah

agama kekerasan, agama yang disebarkan dengan peperangan dan agama yang terbelakang yang sangat diyakini oleh orang-orang Barat. Pemberitaan Islam di media pun penuh propaganda negatif (Handono, 2008:9).

Stereotype Islam dan kekerasan semakin menguat setelah terjadinya tragedi pemboman gedung kembar WTC 11 September silam. Label teroris Islam, selain digunakan untuk menumuhkan Islamphobia juga untuk membatasi ruang gerak aktivitas pergerakan perlawanan bersenjata atau perjuangan militer Islam. Timur tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar di dunia dan mejadi pusat peradaban Islam dianggap sebagai sarang teroris (Romli, 2000:36-37).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menggambarkan Islamophobia dan *Stereotype* Islam merupakan gejala sosial yang terjadi sebagai salah satu efek dari tragedi runtuhnya menara kembar WTC. Seperti halnya masyarakat Amerika memandang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan Arab, seperti nama dan cara berpakaian sering dijadikan sasaran kemarahan dan ancaman sehingga dituduh sebagai teroris. Seperti pada kutipan berikut.

“Fenomena Islamophobia adalah buncah kegamangan Barat terhadap doktrin agama apapun. Sialnya lagi, saat orang-orang Barat beranjak menerima Islam di tengah-tengah mereka, tragedi 9/11 di Amerika terjadi. Lengkaplah sudah tragedi itu membuat trauma 1.000 tahun yang belum tuntas sirna, seperti digerojok tambahan 1.000 tahun lagi. Entahlah siapa dalang di balik peristiwa memilukan itu.” (h.48-49)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kebencian terhadap Islam atau islamophobia di Amerika sudah berlangsung lama dengan adanya tragedi 9/11 menjadikan islamophobia di Amerika semakin marak. Berbagai tulisan tentang "sisi negatif" Islam sudah lama beredar di kalangan masyarakat Amerika. Ekspresi berlebihan kebencian atas Islam sangat terasa di berbagai media: televisi, radio dan lain sebagainya.

“Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. Dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kau samakan...”

“Lalu, aku harus diam saja? Sebuah dosa besar sebelum aku mati jika aku tidak menentangnya, Nona. Apa yang akan kukatakan pada Anna nanti?” sambar Jones. “...mereka bermaksud mengejek kami dengan mendirikan masjid itu.... Itulah kepongahan umat Islam,” Jones menarik tangannya dari genggamanku.

Aku terperangah menyambut tanggapan Jones. Dia bicara dengan keraguan yang berlebihan. Tapi tetap dia ucapkan.

“Mengejek? Aku yakin mereka tidak pernah punya pemikiran reka kecewa. Mereka ingin tunjukkan, masjid itu adalah simbol perlawanan terhadap terorisme,” tepisku.

“Kau bisa bicara begitu, karena kau muslim.” (h.226-227)

Semenjak terjadinya tragedi 9/11 Islam terkenal luas dengan julukan bangsa teroris. Dengan kejadian tragedi WTC 9/11 pelakunya pun beridentitas Islam. Islam yang dahulunya terkenal dengan agama yang penuh kedamaian yang penuh dengan kasih sayang sesama manusia tidak pernah membedakan antara kaya dan miskin. Kini menjadi agama yang terkenal dengan pembunuhan dan umat muslim terkenal dengan terorisnya. Berikut kutipannya:

“Sayang sekali, bali jadi lebih terkenal karena pernah dibom ya ?. ironis. Aku percaya muslim sejati tidak demikian.” (h.196)
“Aksi terorisme bom di Bali beberapa kali hingga menewaskan ratusan orang itu sekonyong-konyong menggusur nama besar pariwisata Bali di mata dunia. Sejurus kemudian, perasaan kesal dan kecewa kutujukan kepada mereka, siapa pun para pembajak nama Islam itu, yang membenarkan kejahatan mereka.” (h.196)

Tokoh utama pada novel ini diminta oleh redaksi untuk menuliskan artikel yang menyangkut agamanya sendiri. Akan tetapi, Gertrud selaku bos atau atasannya Hanum ingin Hanum menulis artikel ini. Sebab, jika yang menulis non muslim artikelnya akan menjawab iya lebih baik tanpa Islam. Gertrud tetap memaksa dan merayu Hanum untuk menulis artikel ini karena Gertrud yakin bahwa Hanum akan menulis hal yang bagus untuk artikel ini. Berikut kutipannya:

“Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu- mengubah dunia- demi menaikkan opinilah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bukan dengan menggiring opini semacam itu yang memojokkan keyakinanku....” (h.45)

2. Kritik terhadap Profesi

Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* berlatarkan perjalanan penulis di New York untuk mencari jawaban atas *would the world be better without Islam?*. Hanum dituntut untuk membuat artikel tersebut sebab Gertrud yakin bahwa hanum bisa membuat artikel yang bagus. Disini profesi dan agama Hanum dipertaruhkan sebab Hanum sebagai umat beragama Islam harus

meyakini masyarakat bahwa dunia akan bagus dengan adanya islam dan sebagai jurnalis Hanum harus membuat artikel tersebut sesuai fakta yang ada. Kemunculan fenomena islamophobia di Amerika Serikat menjadi target untuk membuktikan bahwa islam itu tidak menyeramkan seperti apa yang mereka lihat.

Sebuah novel yang menceritakan tentang di negara New York seorang muslim disebut teoris karena kejadian serangan World Trade Center (WTC) pada 11 september 2001. Novel ini pun melibatkan banyak profesi di dalam ceritanya, mulai dari polisi hingga penjaga museum dari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* didapatkan beberapa stereotip dan menganggap semua profesi itu sama saja. Pada novel ini pun digambarkan beberapa stereotip terhadap profesi. Digambarkan dalam novel ini tokoh utama menganggap suatu pekerjaan.

“Dari mana datangnya orang-orang berhidung mancung dan berjubah itu?” tanyaku.

“Sampai saat ini masih terdapat perdebatan dari mana datangnya orang penduduk asli Amerika, kaum Indian itu. Namun ada yang menarik, sebuah prasasti yang ditulis di China pada akhir abad ke-12 mengatakan bahwa musafir-musafir muslim dari tanah China, Eropa, dan Afrika telah berlayar jauh sampai ke benua ini. Tiga ratus tahun sebelum Columbus.”

“Bagaimana kau tahu tentang ini semua, Julia?” aku benar-benar tersentak mendengar fakta barusan. Aku tentu tak percaya begitu saja. Mana mungkin seorang perempuan yang “hanya” menjadi penunggu museum bisa tahu banyak? Julia tersenyum manis.

“Aku ini kurator museum. Hidupku melanglang dari satu museum ke museum lain. Dulu ketika masih kuliah, aku

mengambil workshop dan short-stay untuk bekerja paruh waktu di museum-museum Eropa dan Asia.” (h.132)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Hanum melakukan katergori pada suatu profesi. Hanum berpikiran bahwa orang yang menjadi kurator museum atau penjaga museum bukanlah orang yang memiliki wawasan yang cukup luas. Hal ini dikarenakan Hanum tidak mempunyai informasi yang cukup bagaimana penjaga museum sebenarnya. Penilaian yang diberikan bergantung pada penglihatan saja dan memandang “rendah” profesi penjaga museum.

“Daripada tertekan begitu, buat wawancara sama polisi-polisi itu. Wawancara tentang antisipasi keamanan jelang 11 September atau....”

“Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari narasumber yang pasti. Yang berkarakter. Keluarga korban 11 September. Dari sisi muslim dan nonmuslim. Bukan wawancara sama orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancara. (h.69)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwasannya Hanum pernah memiliki kejadian dengan polisi sehingga Hanum menganggap kalau polisi yang ada di Amerika sama dengan polisi yang pernah ditemui sebelumnya sehingga ia tidak mau mewawancarain polisi seusia saran dari suaminya. Bagi Hanum menggali informasi yang melibatkan instansi kepolisian atau pemerintahan membuat hasilnya nihil karena semuanya akan bungkam dan menutup diri saat ditanya pertanyaan kecuali ada juru bicaa yang sudah ditunjuk oleh yang berwenang dari instansi tersebut.

“Seorang jurnalis tidak boleh sepihak dalam mengulas suatu isu yang melibatkan dua kutub yang sedang bertikai atau berseteru. Pemilihan narasumber pun harus apple to apple, tidak boleh berlainan level dari kedua belah pihak.” (h.125)

Pada kutipan diatas merujuk pada pekerjaan tokoh utama sebagai jurnalis. Disini seorang jurnalis dituntut untuk melakukan pekerjaan secara profesional, tidak boleh melibatkan opininya sendiri dan harus menggunakan narasumber yang tepat agar artikel atau berita yang ditampilkan benar adanya sesuai fakta, terlihat pada kutipan diatas tokoh utama agak keberatan untuk mengambil kerjaan yang diminta oleh kantornya karena itu menyangkut pertaruhan untuk agamanya sendiri.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, simpulan dari permasalahan mengenai perubahan yang ada pada novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* dalam proses kritik sosial adalah sebagai berikut.

Pertama, novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan fiksi tentang tragedi 11 September 2001 dan menceritakan perjalanan spritual sepasang suami istri ke Amerika. Dalam novel ini memiliki dua tokoh utama yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang merupakan sepasang suami istri yang mempunyai misi berbeda untuk menemukan jawaban demi sebuah artikel berjudul “Would the world be better without Islam?”

Kedua, unsur instrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dan sudut pandang dalam novel masing-masing saling berkaitan. Penggunaan sosiologi sastra dalam mencari jalan cerita novel yang akan diteliti, juga dijumpai keterkaitan antara satu dengan yang lain yang terikat sebab-akibat.

Ketiga, berdasarkan analisis pada objek material dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah masalah kritik sosial yang meliputi; (1) persoalan kritik sosial terhadap agama. Wujud kritik agama dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* adalah

munculnya polemik betapa bencinya warga Amerika terhadap Islam setelah tragedi 9/11 terjadi. Setelah tragedi 9/11 banyak warga Amerika memandang hal-hal yang berkaitan dengan Islam seperti nama dan cara berpakaian sering dijadikan sasaran kemarahan dan ancaman sehingga dituduh sebagai teroris; (2) kritik sosial terhadap profesi. Wujud kritik profesi dalam novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* yaitu ketika penulis melihat salah satu profesi yang ia lihat dan memberikan penilaian bergantung pada penglihatan saja dan memandang “rendah” sebuah profesi. Lalu menganggap semua profesi sama saja dengan yang ia temui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1999). *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Ahmad, F. (2017). *Stereotip Sosial Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. Jember: Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Ainurrafiq, F. A. (2019). *Pengaruh Serangan Teror World Trade Center (WTC) 9/11 Terhadap Perkembangan Islamophobia Di Perancis*. Bandung: Progam Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.
- Anonim. (2014, Februari 10). *5 Fungsi Dasar Dalam Sastra*. Retrieved April 02, 2020, from SASTRANESIA.COM: <http://sastranesia.com/5-fungsi-dasar-dalam-sastra/>
- Anonim. (2018, Oktober 25). *Perbedaan Dalam Pandangan Islam*. Retrieved April 02, 2020, from AIDA (Aliansi Indonesia Damai): <https://www.aida.or.id/2018/10/3138/damai-dalam-perbedaan>
- Anonim. (2018, Desember 21). *Peristiwa 9/11: Terorisme, Islamofobia, dan Perang Tanpa Akhir*. Retrieved April 04, 2020, from Mata Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/historical-peristiwa-9-11-terorisme-islamofobia-dan-perang-tanpa-akhir/>
- Batari, A. (2017). *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Guntur Soeharjo: Kajian Sosiologi Sastra*. Semarang: Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5(2), 62-76.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk, H. T. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Handono, I. (2008). *Menyokap Fitnah dan Teror*. Bekasi: Gerbang Publisng.
- Hanifah, S. (2018, Oktober 11). *Melihat Profil Lengkap Hanum Rais*. Retrieved Maret 30, 2020, from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/melihat-profil-lengkap-hanum-rais.html>

- Jus' amma, A., & Nurqalbi. (2018). *Analisis Penggunaan Bahasa Pragmatik Karya Sastra Dalam Cerpen Perempuan Yang Memburu Hujan Karya Harie Insan Putra Dan Sandi Firly*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ma'ruf, H. (2017). *Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1 (Analisis Semiotika)*. Yogyakarta: Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maulana, A. (2015). *Representasi Religi Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA*. Jakarta: Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Natsir, N. F. (2012). *The Next Civilization*. Media Maxima.
- Nugroho, D. (2010). *Nilai-nilai Islam dalam Novel The Half Mask Karya Deasy Lawat Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasuhuk, H. (2010, September 10). *Pandangan Warga AS terhadap Islam*. Retrieved April 01, 2020, from DW Made for mind: <https://www.dw.com/id/pandangan-warga-as-terhadap-islam/a-5994008>
- Qoriyanti, I. (2016). *Analisis Konflik Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak.
- Rais, H. S., & Almahendra, R. (Bulan Terbelah Di Langit Amerika). 2014. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rais, H. S., & Rangga Almahendra. (2014). *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redyanto, N. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Romli, A. S. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan*.

- Romli, A. S. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan*.
- Romli, A. S. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan*.
- Safitri, D. (2010). *Masalah-masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santosa, P. (2018). *Sastra Sebagai Hiburan*. Retrieved April 04, 2020, from ResearchGate:
https://www.researchgate.net/publication/327133996_SASTRA_SEBAGAI_HIBURAN
- Sari, C. W., & Sunanda, A. (2017). *Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Tinjauan Semiotika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMK Muhammadiyah Kartasura*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Savitri, D. E., Elly Firdaus, & Suwarsono. (2018). Analisis Teori Labelling Dan Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 1 No. 1 (2018): Juni 2018.
- Sedari, A. A. (2019, Agustus 08). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Retrieved April 04, 2020, from Liputan 6:
<https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. (1982). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Suryani, I. (2017). *Metode Penelitian*. Retrieved Oktober 02, 2020, from <http://repository.unpas.ac.id/29225/5/BAB%20III.pdf>
- Suryani, I. (2017). *Metode Penelitian*. Retrieved Maret 10, 2020, from <http://repository.unpas.ac.id/29225/5/BAB%20III.pdf>
- Suwardi, M. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahrul, H. (2018). *Bab I Pendahuluan*. Retrieved Maret 30, 2020, from <http://scholar.unand.ac.id/39405/2/BAB%20I%20Jadi.pdf>.

- Ummah, L. A. (2017). *Analisis Kritik Sosial Dalam Novel Kazoku Game Karya Honma Youhei 本間洋平による [家族ゲーム] にある社会批判の分析*. Semarang: Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Wahidmurni. (2017, Juli). *Pemaparan Metode Kualitatif*. Retrieved Oktober 02, 2020, from <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yusuf, A. A. (2018). Dekonstruksi Peradaban Islam Di Amerika Pada Novel Bulam Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 7(1), 19-26.